

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya teknologi di dunia, memungkinkan berbagai orang dengan sudut pandang yang berbeda mengemukakan pendapatnya secara bebas di berbagai media sosial yang bisa diakses secara *online*. Hal ini memungkinkan semakin mudahnya untuk melihat berbagai pendapat masyarakat terkait jenis kelamin dalam berbagai konteks dan aspek kehidupan.

Masyarakat memang dituntut untuk bijaksana dalam memberikan pendapat, namun tak menutup kemungkinan ada saja oknum yang mengemukakan pendapat dengan memasukkan unsur kebencian di dalamnya. Didukung dengan adanya fitur untuk membuat akun anonim (menggunakan identitas palsu) secara *online*, individu merasa semakin bebas dalam berekspresi tanpa perlu khawatir identitas aslinya terungkap.

Tak jarang ditemukan komentar yang bersifat menekan salah satu jenis kelamin seperti misalnya fenomena misogini. Menurut Ruth (1998) misogini merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan kebencian atau ketidakpercayaan terhadap perempuan. Kepercayaan yang menganggap bahwa perempuan itu picik, bodoh, konyol, serta hal-hal buruk lainnya juga termasuk ke dalam bentuk misogini.

Ada pula pengekspresian misogini bisa dilakukan melalui ucapan, perbuatan, simbolisasi hingga kebiasaan sehari-hari, seperti dalam konteks kebiasaan dan perbuatan, melakukan pelecehan terhadap perempuan di jalanan dengan menyinggung pakaian yang dikenakan atau bagian tubuh tertentu (Mason-Bish & Zempi, 2018). Sementara itu menurut Aubrey dan Frisby (2011) dalam bentuk simbolisasi, misogini bisa diekspresikan dengan cara mengekspos bentuk tubuh, cara berpakaian, bagian-bagian tubuh tertentu serta *sexualized dance* di media massa. Misogini dalam bentuk interaksi di media bisa juga berwujud memberikan komentar “Anda gendut” di kolom komentar media sosial (Thompson, 2018).

Menurut Joan Smith dalam bukunya yang berjudul *Misogynies*, sebagian besar orang dan budaya di dunia memperlakukan wanita secara tidak adil melalui diskriminasi gender yang dimanifestasikan melalui perlakuan berbeda terhadap perempuan, sistem patriarki, *privilege*

terhadap laki-laki, objektivikasi seksual, candaan seksual dan kekerasan terhadap perempuan. Pelaku misogini secara verbal maupun fisik merupakan kekerasan terhadap wanita di mana hal ini bisa berlanjut menjadi perilaku tak diinginkan seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual hingga *hate crime* (Code, 2000). Dengan menelisik beberapa paparan sebelumnya, maka misogini tak hanya terjadi di ranah *online* saja, melainkan juga bisa terjadi dalam kehidupan keseharian seperti di lingkungan sekitar.

Menurut survei misogini yang dilakukan oleh Parapuan dengan judul *Pengalaman Perempuan Menerima Ujaran Kebencian, Seksisme, dan Misogini Selama Pandemi Covid-19*, misogini terbukti masih sering dialami oleh perempuan di Indonesia. Survei ini diikuti oleh 397 koresponden perempuan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 39 orang mengaku pernah mengalami perilaku misogini di lingkungan sekitarnya. Sementara itu 62% mengaku menerima perilaku misogini dalam bentuk verbal di kesehariannya. Ada pula bentuk perilaku misogini yang paling banyak dialami oleh koresponden yakni dipandang rendah. Disusul dengan diperlakukan kasar secara verbal atau kalimat yang diucapkan langsung oleh pelaku. Beberapa penghinaan yang dialami perempuan yakni labelling (pelacur, status janda, sampah), direndahkan kemampuannya karena memiliki status ibu rumah tangga, *body shaming*, *cat calling* atau candaan menghina, hingga meremehkan penampilan perempuan (*make up*, cara berpakaian, dsb).

Di Indonesia, perempuan juga tak jarang mendapatkan diskriminasi berbasis gender yakni berupa seksisme dan misogini ditayangkan di dunia hiburan Indonesia (Komnas HAM, 2021). Lebih dalam, Komnas HAM mendefinisikan misogini sebagai bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan yang melibatkan kebencian. Misogini di tayangan Indonesia bisa berupa program sinetron, iklan, *talk show* serta Film Televisi (FTV) yang secara bebas bisa ditonton oleh masyarakat luas. Di dalam FGD (*Focus Group Discussion*) yang diselenggarakan oleh Komnas HAM, Rebecca Amelia S. (Staf Dukungan Penyuluhan Komnas HAM) menyatakan bahwa seksisme dan misogini dalam tayangan televisi Indonesia tumbuh subur karena mendapatkan *rating* yang tinggi.

Salah satu contoh adanya wujud bebal isu gender dan misogini dalam tayangan Indonesia tergambarkan dalam salah satu sinetron yang berjudul *Suara Hati Istri: Zahra* yang mengisahkan tentang pernikahan anak di bawah umur beserta poligami. Sinetron ini sempat menjadi kontroversi hingga akhirnya rumah produksi yang melakukan penayangan sinetron terpaksa mengganti tokoh

Zahra dan mengubah jalannya cerita untuk mengatasi kontroversi yang terjadi. Menurut dosen Antropologi Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia, Irwan Martua, sinetron Zahra adalah salah satu dari sekian banyak tontonan sinetron Indonesia yang menayangkan hal-hal bebal isu gender, bahkan misogini. Menurut Irwan, sinetron Indonesia sebagai realitas media kerap kali tidak sejalan dengan realita sesungguhnya yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satunya sering juga muncul stigma negatif wanita sebagai janda atau perebut laki orang atau sebagainya.

Menurut Irwan, sejak adanya penelitian di tahun 2000-an terbukti bahwa di dunia sinetron perempuan kerap kali direpresentasikan secara negatif sebagai contoh harus selalu bergantung pada orang lain, khususnya laki-laki hingga berseteru dengan sesama perempuan. Pada nyatanya Irwan berpendapat bahwa wanita di Indonesia mampu menampilkan kemandirian, semakin masuk ke pasar-pasar kerja, mengubah institusi keluarga serta memiliki kapasitas.

Sejalan dengan pandangan Irwan, Mulyono (2006) menyatakan bahwa terdapat unsur kekuasaan yang cenderung bersifat dominan-mendominasi yang kerap ditampilkan dalam sinetron berkaitan dengan perempuan. Ia menuliskan bahwa perempuan direpresentasikan secara negatif dan cenderung melecehkan ketika perempuan tersebut memiliki kekuasaan. Selain itu, subornitas terhadap perempuan dalam sinetron menyebabkan munculnya kecenderungan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa.

Terdapat pandangan dari Sindung Haryanto (2017) yang dikemukakannya dalam artikel berjudul *Kekerasan Simbolik Berbasis Gender dalam Budaya Pop Indonesia* dari FISIP Universitas Lampung yakni adanya gambaran perempuan di dalam sinetron yang dipengaruhi sistem patriarki di Indonesia, yaitu menjadi objek seperti ditaksir, dilamar, diperkosa dan lain sebagainya. Lebih lanjut Sindung berpendapat bahwa perempuan dalam sinetron Indonesia sarat dengan ketidakberdayaan, fatalisme dan mengalami berbagai problema kehidupan. Jarang adanya perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri ataupun berani. Jika pun ada yang digambarkan seperti sosok yang mandiri atau berani, maka penggambarannya dibuat terlalu ekstrem sehingga mengundang reaksi keras dari masyarakat.

Meskipun kenyataannya bisa jadi ada perempuan yang sesuai dengan penggambaran di sinetron atau media hiburan Indonesia lainnya, namun lebih baik jika penggambaran perempuan disesuaikan dengan realita yang ada bukannya terus-menerus mengikuti sistem yang terpengaruh patriarki. Hal ini karena sinetron bisa mempengaruhi pemikiran penontonnya bahkan bisa

mempengaruhi cara masyarakat dalam memandang suatu isu (Irwan, 2006). Jadi dalam konteks kehidupan sekarang, masyarakat harus lebih sadar bagaimana media bisa mempengaruhi cara pandang, opini, bahkan hingga nilai-nilai sosial. Menurut Irwan, elemen misogini yang masih kuat dalam sinetron perlu diperhatikan oleh media dan juga pemerintah. Baiknya, wujud perhatian ini disadari dari perspektif gender itu sendiri.

Meskipun media massa bisa menjadi salah satu hal yang mempengaruhi cara pandang seseorang berkaitan dengan misogini, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi penyebab munculnya perilaku misogini pada individu yakni sikap dan kepercayaan yang menyangkut faktor kompleks seperti sistem kepercayaan, pengalaman masa kecil hingga norma dan budaya.

Menurut hasil penelitian Abi Rached, Hankir dan Zaman (2021) kekerasan emosional (*emotional abuse*) yang berkaitan dengan pola asuh patriarki di masa kecil memiliki kontribusi terhadap asal-usul munculnya trauma yang belum terselesaikan dan ketidaksetaraan gender pada anak-anak. Terutama karena gaya asuh orang tua diwarisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka untuk memutus rantai pola asuh patriarkal, mengurangi seksisme dan meningkatkan kesehatan mental anak, pola asuh ini harus diputus.

Menurut Benjamin dan Virginia (1997) dalam Nzeyo (2019) terdapat penyebab lainnya dari perilaku misogini yang berkaitan dengan faktor psikologis atau emosional. Individu yang sejak kecil memiliki hubungan negatif dengan ibu kandung atau ibu tiri bisa menumbuhkan sikap misogini ketika ia tumbuh dewasa di mana individu memiliki kebencian ekstrim terhadap perempuan. Misogini sendiri merupakan keadaan abnormal dari pikiran yang bisa terbentuk dari adanya konflik di masa kanak-kanak antara anak dan ibu atau sosok pengganti ibu seperti nenek, bibi, dan lain sebagainya. Seorang ibu yang memiliki sikap penuh 'penolakan' atau brutal terhadap anaknya dapat membentuk sikap benci pada anak akan sosok perempuan dan bahkan bisa menjadi wujud misogini saat mencapai usia dewasa.

Sementara itu teori Benjamin dan Virginia (1997) sejalan dengan teori *attachment* yang dicetuskan oleh John Bowlby. Sikap ibu (figur lekat) yang penuh penolakan pada bayi akan membentuk bayi tipe A (*insecurely attached avoidant infant*) yang kurang mampu mengekspresikan emosi negatif, menampakkan permusuhan serta tidak memiliki ego yang kuat di mana anak merasa kurang tertarik dengan figur lekatnya (bahkan cenderung mengabaikan). Penolakan yang dilakukan ibu terhadap bayinya bisa berwujud dalam kurangnya responsivitas ibu

terhadap kebutuhan emosional bayi. Keadaan *emotional unavailable mother* mampu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, kognitif dan emosional bayi di masa dewasa.

Berkaitan dengan teori Benjamin dan Virginia (1997), Shemena (2018) berpendapat jika seorang anak membutuhkan kehadiran ibu baik secara fisik maupun emosional untuk membangun *self-esteem* dan perasaan aman yang kuat pada anak. Lebih lanjut, ketika seorang ibu melakukan penelantaran secara emosional terhadap anaknya, maka sang anak akan mengalami "*insecure attachment*" termasuk penghindaran terhadap hubungan dekat, merasa takut ditinggalkan dan mengurangi kemampuan untuk merasakan kebahagiaan dalam sebuah hubungan dengan sesamanya. Dalam kasus yang lebih buruk, Shemena (2018) menyatakan bahwa anak dari seorang ibu yang tidak memberikan cinta akan memunculkan stereotip maskulinitas secara terus-menerus. Stereotip ini berupa kepercayaan bahwa laki-laki selayaknya bersikap kurang emosional serta kurang berkasih sayang baik terhadap perempuan maupun laki-laki.

Seorang ibu yang membesarkan anak laki-laknya dengan baik bisa mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara mendukung kemampuan mengekspresikan perasaan yang dirasakan anak serta berempati dengan orang lain. Cara asuh ini memungkinkan seorang anak laki-laki untuk menjadi percaya diri dan mampu menolak stereotip maskulin yang terbentuk di masyarakat. Anak tersebut akan tumbuh dan memahami bahwa anak laki-laki tidak perlu selalu bersikap keras untuk membuktikan dirinya serta tidak akan merasa janggal ketika menunjukkan empati dan kasih sayang kepada wanita yang memiliki hubungan dekat dengannya (Shemena, 2013).

Menurut Solomon (2007), seorang ibu yang kurang dalam memberikan kasih secara emosional secara tak sadar bisa menjadi penyebab seorang anak kurang mampu dalam mengekspresikan cinta di mana reaksinya bisa berupa melankoli hingga *self-destruction*. Ketiadahadiraan seorang ibu secara emosional akan membuat anak kesulitan dalam menyeimbangkan pikiran, tubuh dan jiwa. Seorang anak perempuan yang mengalami masalah hubungan dengan ibu memunculkan asumsi depersonalisasi terhadap orang lain dan dirinya sendiri yang menjadi penyebab ia kesulitan dalam mengembangkan potensi seorang wanita. Pada akhirnya seorang anak perempuan tak jarang tidak mampu menerima kualitas feminimnya yang berakibat pada sikap menjaga jarak secara emosional, ketidaksetujuan atau menyalahkan ibunya

sendiri. Hal ini menunjukkan jika hubungan dengan seorang ibu bisa menentukan persepsi seorang anak perempuan terhadap wanita yang merupakan figur sesama jenis kelamin terdekatnya.

Lebih lanjut, Solomon (1998) menyatakan seorang ibu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar cinta dan afirmasi pada anak, akan memunculkan *self-denigrating* (mencemarkan nama baik diri sendiri) dan gangguan *mood*. Anak tersebut akan merasakan kesedihan akibat dari ketiadaan sosok ibu di mana hal ini menciptakan diri internal yang dipenuhi kemarahan, kehampaan, dan pemejaraan integrasi diri.

Sementara itu untuk anak laki-laki yang mengalami *emotional absent mother (emotional unavailability mother)* di masa kecilnya akan mengalami kesulitan dalam menumbuhkan rasa percaya dan cinta. Keamanan secara fisik dan emosional diperlukan dalam hubungan antara bayi dan ibu. Kekurangan kasih sayang dan ketidakcukupan cinta kasih seorang ibu akan memunculkan *self-denial* pada anak laki-laki. Di mana hal ini menyebabkan seorang anak menjadi gelisah, tergolong menjadi individu yang destruktif, obsesif, dan *self-persecutory*. Green (2001) berpendapat jika hal inilah yang menimbulkan ketidakmampuan individu untuk mencintai. Di mana anak menjadi sulit untuk mencintai sesamanya termasuk figur wanita.

Menurut Biringen dan Robinson (1991) serta Lum dan Phraes (2005) komponen signifikan yang mencerminkan hubungan sehat antara orang tua dan anak merupakan rujukan dari kehadiran orang tua secara emosional yang cenderung kepada 'benar-benar hadir' di sisi anak, bukannya kehadiran secara fisik saja. Sebagai sebuah konsep, kehadiran emosional biasanya dipelajari seraya memfokuskan kepada sang ibu sebagai pengasuh inti selama masa bayi dan kanak-kanak. Tetapi terdapat beberapa studi yang mengindikasikan kehadiran emosional memiliki relasi terhadap kesehatan psikologis anak, kemampuan adaptasi, dan fungsional (Easterbrooks dkk. 2012; Lee dan Gotlib 1991; Steinberg dan Davila 2008).

Selain pada dampak-dampak psikologis yang muncul akibat *emotional unavailability mother*, perilaku misogini juga bisa ditimbulkan pada anak ketika tumbuh dewasa. Salah satunya, *internalized misogyny* (tindakan ketika perempuan memproyeksikan ide-ide seksis secara tidak sadar pada sesama perempuan atau ke diri sendiri) bisa terjadi pada anak perempuan yang mengalami *mother wound* (luka psikologis bagi anak yang mengalami *emotional absent mother*, *toxic parenting* atau ibu yang menderita sakit mental). *Internalized misogyny* bisa mengurangi keinginan perempuan untuk mendukung dan terhubung dengan sesama perempuan lainnya. Hal

ini bisa berwujud dalam perilaku meremehkan potensi dan kekuatan perempuan lain dalam upaya mendapatkan keamanan secara finansial dan mendapatkan pasangan. Wujud *internalized misogyny* juga bisa dilambangkan dengan keyakinan populer seperti “*I’m not like other girls,*” atau “Saya lebih cocok/suka main dengan laki-laki yang tidak merepotkan seperti wanita,” (Mazzei, 2022).

Sejalan dengan fenomena tersebut, Belden (2017) menyatakan bahwa *mother wounds* yang tidak disembuhkan pada laki-laki tidak hanya berdampak pada diri dirinya sendiri melainkan juga berdampak pada anak-anak atau wanita di sekitarnya. Dibalik banyaknya kasus terkait pelecehan dan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, sebagiannya didorong oleh adanya energi emosional yang kuat dan tak tersadari dari *mother wounds* yang belum terselesaikan. Belden berpendapat bahwa bila masyarakat tidak siap untuk mengatasi penyebab dan impikasi ini, maka perilaku bermasalah dan merusak yang dilakukan laki-laki terhadap wanita tidak kunjung teratasi. Adapun efek munculnya perilaku menyakiti anak-anak dan perempuan ini cenderung terjadi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pada akhirnya, sikap misogini diduga muncul pada individu baik laki-laki ataupun perempuan karena penyebab psikologi/emosional yakni *emotional unavailability mother* yang dialami di masa kecil. Ketidakhadiran pengasuh secara emosional ini kemudian memunculkan ketidakekatan anak dengan figur lekatnya (ibu, tante, ibu tiri, nenek, dsb) di mana anak menjadi merasa tidak aman secara psikologis. Anak selalu tidak terpenuhi kebutuhan emosionalnya di mana hal ini menyebabkan anak tidak menyukai figur lekat atau bahkan merasa takut pada figur lekat. Oleh karena besarnya pengaruh kelekatan antara anak dan figur lekat ini, anak yang mengalami *emotional unavailability mother* pun menjadi individu dengan persepsi negatif dalam memandang figur lekatnya (perempuan). Kebencian ini terus berkembang dalam diri anak sehingga ketika anak tumbuh dewasa, ia cenderung menjadi seorang yang seksis dan/atau misoginis.

Berdasarkan pada uraian terkait *emotional availability mother* dan sikap misogini yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti pun merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian guna menemukan adanya pengaruh dari *emotional unavailability mother* terhadap sikap misogini yang semakin marak baik secara *online* maupun *offline*. Peneliti memutuskan untuk menggunakan

judul “**Pengaruh *Emotional Unavailability Mother* Terhadap Sikap Misogini di Masa Dewasa Awal**” sebagai langkah awal penelitian di kesempatan kali ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi oleh penulis terkait dengan permasalahan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. *Emotional unavailability mother* dalam kehidupan anak bisa berpengaruh terhadap persepsinya dalam memandang perempuan.
2. Belum ditemukan banyak penelitian di Indonesia yang secara langsung mengaitkan antara *emotional unavailability mother* dengan sikap misogini di masa dewasa awal meskipun sudah terdapat indikasi terkait hal ini.
3. Maraknya perilaku misogini di Indonesia baik secara *online* maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu ditelusuri faktor penyebabnya secara mendalam.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya hanya akan mengkaji permasalahan yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian saja, oleh karena itu pembatasan masalah penelitian pun dilakukan. Berikut merupakan beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Sampel penelitian yang diambil terbatas pada individu dewasa awal yakni dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980).
2. Luas lingkup penelitian hanya meliputi individu yang tinggal di Indonesia sebagai representatif masyarakat yang dinamis dan beragam.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada paparan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merumuskan sebuah permasalahan, yakni ‘apakah terdapat pengaruh dari *emotional unavailability mother* terhadap terbentuknya sikap misogini di masa dewasa awal?’

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh antara *emotional unavailability mother* terhadap sikap misogini di masa dewasa awal pada individu yang berusia dewasa awal. Penelitian ini juga bertujuan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Jakarta.

1.5.2 Tujuan Khusus

1.5.2.1 Diperolehnya informasi terkait *emotional unavailability mother* pada pola asuh individu dewasa awal.

1.5.2.2 Diperolehnya informasi terkait tingkat misogini pada individu dewasa awal antara jenis kelamin.

1.5.2.3 Diperolehnya hubungan antara kemunculan misogini dengan kemungkinan pengaruh lainnya pada penelitian ini.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat penelitian ini bagi perguruan tinggi adalah untuk memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan serta literasi dalam bidang pendidikan khususnya untuk kegiatan ilmiah.

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini juga sebagai pemberi dan pembaharu perspektif baru dalam memandang misogini yang terjadi di dalam masyarakat masa kini terutama dalam memberikan pemahaman terkait perilaku misogini yang bisa merugikan kehidupan bermasyarakat.

1.6.3 Manfaat Bagi Peneliti

Mendapatkan sebuah pengalaman yang berharga serta menambah wawasan terkait pengaruh *emotional unavailability mother* terhadap sikap misogini di masa dewasa awal melalui penelitian yang dilaksanakan. Serta sebagai kontribusi dan implementasi nyata dari ilmu serta pengetahuan yang telah penulis pelajari selama berkuliah di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

